

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

طَّيِّبَاتِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11)

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu, dibutuhkan perhatian khusus untuk menekan angka putus sekolah di level paling dasar. Studi kualitatif dari Rubifar dkk (2019) menyebutkan beberapa dampak negatif putus sekolah, yakni terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, kenakalan remaja, dan banyaknya anak yang menjadi pengemis jalanan. Hal ini tentunya berimbas pada turunnya minat bekerja di masa depan

karena kurangnya percaya diri akibat rendahnya status pendidikan (Rubifar dkk, 2019). Di Indonesia sendiri, angka putus sekolah untuk tingkat SD mencapai 370.116 anak pada tahun 2017 dan jumlahnya terus berfluktuasi hingga mencapai 278.304 anak di masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020.¹

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan angka putus sekolah. Faktor ekonomi disinyalir berpengaruh positif terhadap angka putus sekolah karena ketidakmampuan orang tua membiayai anaknya untuk bersekolah sehingga mereka mengirim anaknya bekerja di ladang di tengah minimnya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan (Yeni dkk, 2020). Selain faktor ekonomi, angka putus sekolah juga bisa disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sehingga memberatkan mereka untuk terus melanjutkan pendidikannya (Rubifar dkk, 2019). Haqiqi (2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan kognitif anak menyebabkan mereka cenderung untuk mengulang kelas dan hal ini disinyalir dapat mempengaruhi angka putus sekolah. Sarana dan prasarana juga diduga turut berpengaruh terhadap angka putus sekolah. Nengsi (2018) menemukan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini tentunya juga tak lepas dari peran guru dalam memotivasi belajar siswa (Mardiyana, 2017).

Selain ketiga faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat dua faktor yang tidak dapat dikontrol langsung oleh manusia, yakni bencana alam dan pandemi (Utami & Rosyid, 2020). Pandemi Covid-19 terkonfirmasi masuk

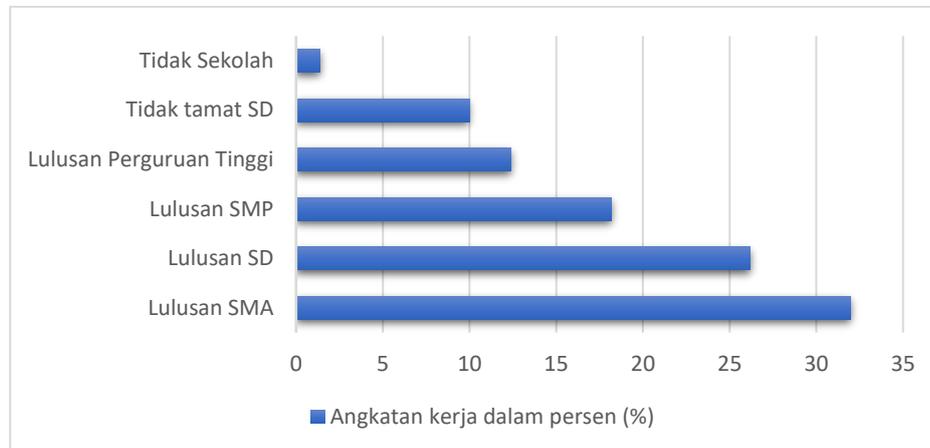
¹ Kemendikbud ristek, 2020.

ke Indonesia pada tanggal 3 Maret 2020 yang kemudian menjadi bencana wabah terbesar karena merenggut ratusan ribu jiwa di Indonesia. Seluruh aspek kehidupan menjadi terganggu dengan wabah ini, tak terkecuali aspek pendidikan. Pemerintah kemudian menanggulangi laju penularan virus tersebut dengan mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan kegiatan belajar tatap muka dan menggantinya dengan kegiatan belajar daring. Namun demikian, ketidakmerataan fasilitas teknologi informasi membuat beberapa daerah di Indonesia mengalami kesulitan dalam melakukan pengajaran secara daring, terlebih di daerah yang susah sinyal (Rahmat & Ajda, 2021).

Kurang terbiasanya sekolah daring juga turut berpengaruh terhadap produktivitas orang tua yang semula bekerja di luar rumah menjadi membantu anak-anaknya belajar di rumah. Hal ini kurang lebih berdampak terhadap angka putus sekolah, khususnya di tingkat SD. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak hanya meningkatkan angka putus sekolah, tetapi juga jumlah pekerja anak dan angka perkawinan anak (Andina, 2021; Triwiyanto, 2020). Terlebih lagi, angka putus sekolah untuk tingkat SD atau sederajat masih lebih tinggi dibandingkan tingkat SMP dan SMA selama pandemi Covid-19. Angka putus sekolah di masa pandemi Covid-19 pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 157.166 orang di mana 59.443 di antaranya berasal dari jenjang SD, 38.464 dari jenjang SMP, 26.864 dari jenjang SMA, dan 32.395 dari jenjang SMK.² Hal ini perlu menjadi perhatian untuk ke depannya mengingat struktur angkatan kerja di Indonesia masih didominasi oleh lulusan SD atau sederajat sebagaimana Gambar 1.1.

² Kemendikbud ristek, 2021.

Terlihat bahwa lulusan SD menyumbang 26,2% dari total angkatan kerja dan berada di peringkat kedua setelah lulusan SMA.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1. 1 Persentase Angkatan Kerja Indonesia Menurut Pendidikan

Atas dasar inilah, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap angka putus sekolah di Indonesia dengan memperhitungkan faktor-faktor lain berupa sarana dan prasarana sekolah (jumlah guru dan jumlah kelas rusak), kemampuan akademik anak (jumlah siswa tidak naik kelas), dan faktor ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menarik mengingat sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian serupa yang membahas mengenai dampak pandemi terhadap angka putus sekolah yang diukur secara kuantitatif, terutama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD?
2. Bagaimana pengaruh jumlah guru terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD?
3. Bagaimana pengaruh jumlah kelas rusak terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah siswa mengulang terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, pengaruh pandemi Covid-19 terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah guru terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kelas rusak terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah siswa mengulang terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap angka putus sekolah untuk jenjang SD.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pendidikan.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dalam menurunkan angka putus sekolah, terutama untuk jenjang sekolah dasar